

Mengkaji Relasi Agama dan Motivasi Epistemik

Istiqomah

Department of Psychology, Universitas Mercu Buana

e-mail: istiqomah@mercubuana.ac.id

Abstract. Religion functions adaptively and helps provide a sense of coherence, control, and reduces ambiguity. Some Muslims are described as believing in and understanding Islamic teachings as a comprehensive (total) guide in all aspects of life including political and state life. The research aims to determine the relationship between Islamic totalism and epistemic motivation (need for cognitive closure). Through a non-experimental survey of 376 Muslim students in Jabodetabek with measuring instruments of Islamic totalism and need for cognitive closure. The results of the study show that there is a significant positive correlation between Islamic totalism and empirical motivation. These results illustrate that Muslims with a high need for cognitive closure have a need to reduce uncertainty, perfect Islamic teachings are considered as epistemic authorities that can provide certainty and help navigate a social world that threatens to be ambiguous and complex.

Keywords: religion, totalisme islam, motivasi epistemic, need for cognitive closure

Abstract. Agama berfungsi adaptif dan membantu memberikan rasa koherensi, kontrol, dan pengurangan ambiguitas. Beberapa Muslim digambarkan meyakini dan memahami ajaran Islam sebagai pedoman menyeluruh (total) dalam semua aspek kehidupan termasuk kehidupan politik dan bernegara. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara totalisme Islam dengan motivasi epistemik (need for cognitive closure). Melalui survey non eksperimental terhadap 376 mahasiswa Muslim di Jabodetabek dengan alat ukur totalisme Islam dan need for cognitive closure. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara totalisme Islam dan motivasi empirik. ini menggambarkan Muslim dengan need for cognitive closure tinggi mempunyai kebutuhan mengurangi ketidakpastian, ajaran Islam yang sempurna dianggap sebagai otoritas epistemik yang dapat memberikan kepastian dan membantu menavigasi dunia sosial yang mengancam ambigu dan kompleks.

Keywords: agama, totalisme islam, motivasi epistemik, need for cognitive closure

Pendahuluan

Agama sudah tertanam kuat di benak orang Indonesia (Muluk, Hudiyan, & Shadiqi, 2018). Sebanyak 95% orang Indonesia melaporkan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka (Pew Research Center, 2015). Masyarakat Indonesia terbiasa menilai banyak aspek kehidupan mereka dari perspektif agama, termasuk sikap mereka

terhadap bagaimana masyarakat harus berfungsi dalam ranah sosial dan ekonomi (Mujani, 2007).

Bagi Muslim memang hanya ada satu Islam yang diwahyukan dan dimandatkan oleh Tuhan, tetapi di dalam kaum muslim itu sendiri terdapat banyaknya penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda tentang Islam yang mereka yakini. Hal ini dikarenakan Alquran mempunyai sifat ma'rifat memberikan petunjuk yang sudah jelas sehingga mampu menjadi sebuah pedoman hidup para kaum muslim. Selain itu Alquran juga mempunyai sifat nakirah yaitu memberikan petunjuk yang belum jelas sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut dan akhirnya menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, yang dapat membuat perbedaan pemahaman diantara Muslim. Misalnya sebagian Muslim meyakini bahwa Islam merupakan ajaran yang memberi pedoman dalam kehidupan karena Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna, yang mengatur seluruh kehidupan umat manusia. Islam wajib diyakini, dipahami dan diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan secara kaffah atau totalitas (Nashir, 2013).

Tidak semua Muslim meyakini bahwa ajaran Islam merupakan pedoman total dalam kehidupannya. Totalisme Islam merupakan sebuah kecenderungan yang menunjukkan sejauhmana Muslim yang memahami ajaran Islam sebagai panduan untuk tindakan sosial dan legislasi publik. Pada ujung kiri Islam diterima sebagai agama tetapi ditolak sebagai panduan untuk kehidupan publik, sementara pada ujung kanan Islam diterima sebagai agama dan ideologi (Shepard, 1987). Hasil survey Salim (1999) menunjukkan bahwa sebesar 95% Muslim di Indonesia menjadikan Alquran dan Assunah sebagai rujukan sistem politik sekaligus sebagai panduan moral, namun hanya 50% menyetujui memposisikan Islam sebagai ideologi, sedangkan 50% lainnya tidak menyetujui karena Islam sebagai agama yang multi aspek jauh lebih luas daripada ideologi. Setiap individu memiliki kualitas totalis dengan derajat yang berbeda (Murariu, 2017).

Totalisme Islam didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memandang Islam tidak hanya sebagai "agama" dalam arti sempit dari kepercayaan teologis, doa pribadi dan ibadah ritual, tetapi juga sebagai panduan untuk perilaku politik, ekonomi, dan sosial. Secara umum totalitas Islam mempunyai klaim bahwa umat Islam harus memiliki "Negara Islam," yaitu, negara di mana semua hukum didasarkan pada Syariah. Namun

tidak diasumsikan bahwa mereka yang menyatakan hal ini adalah Muslim yang “lebih baik” secara umum daripada muslim lain. (Shepard, 1987).

Syariat Islam (hukum yang diturunkan Allah) tidak terbatas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan kehidupan alam semesta. Syariat Islam memiliki kedudukan yang sentral yakni sebagai “the superiority of the Islamic way of life”, pedoman atau pandangan hidup Islam yang utama, bukan hanya penting atau mendasar, melainkan wajib untuk dijalankan dalam seluruh kehidupan kaum muslim tanpa kecuali termasuk dalam kehidupan negara atau masyarakat (Nashir, 2013).

Saroglou (2002b) mencatat beberapa penelitian yang dilakukan dalam berbagai konteks budaya yang menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dan konstruk yang berkaitan dengan penghindaran ketidakpastian dan motivasi tertutup. Misalnya, orang yang lebih religius cenderung lebih dogmatis (Altemeyer, 2002), tidak toleran terhadap ambiguitas dan inkonsistensi (Spilka, et.al, 2003), dan kurang terbuka untuk pengalaman baru (Saroglou, 2002a), dibandingkan dengan orang yang kurang religius (atau tidak religius). Untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara motivasi epistemik dan kepercayaan agama, Saroglou (2002b) menemukan bahwa kebutuhan untuk penutupan kognitif (need for cognitive closure) berkorelasi positif dan kuat dengan religiusitas (keyakinan akan pentingnya Tuhan, agama, dan ritual keagamaan dan frekuensi doa) dan fundamentalisme agama. Hennes et al. (2012), mereplikasi penelitian tersebut dan menemukan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan kebutuhan untuk kognisi dan berkorelasi positif dengan kebutuhan akan penutupan kognitif (need for cognitive closure). Brandt dan Reyna (2010) memperoleh hasil paralel sebagian besar dalam sampel mahasiswa AS (61% Kristen, 17% non-Kristen, dan 20% tidak beragama) menemukan bahwa ketertutupan dan kebutuhan akan keteraturan dan prediktabilitas berhubungan positif dengan agama fundamentalisme.

Need for cognitive closure (NFCC) merupakan salah satu bentuk motivasi epistemik. Motivasi epistemic merupakan dorongan untuk segera merumuskan dan mempertahankan opini dalam rangka menghindari kebingungan dan ambiguitas, menginginkan jawaban kepastian, bisa sebagai variable disposisional dan variabel

situasional (Higgins, 1996). need for cognitive closure merupakan faktor motivasi kognisi yang digunakan dalam memahami dunia sosial yang dapat mempengaruhi cara menafsirkan dan merespon lingkungan sosial (Calogero, Bardi, Sutton, 2009).

Seseorang yang tinggi di NFCC memiliki karakteristik psikologis seperti pikiran tertutup, penghindaran ketidakpastian, dan intoleransi terhadap hal-hal yang ambigu. Individu dengan kebutuhan tinggi akan penutupan kognitif cenderung memilih jawaban yang pasti dan pendapat mereka tidak dapat diubah oleh informasi yang bertentangan dengan kepercayaan mereka sebelumnya. Sebaliknya, individu dengan NFCC rendah cenderung membuat kesimpulan dengan mencari dan menganalisis informasi tambahan yang mungkin mengubah keyakinan mereka sebelumnya (Brandt & Reyna, 2010). Individu dengan motivasi epistemik yang lebih tinggi secara substansial lebih cenderung memiliki sikap politik konservatif yang bertujuan untuk melestarikan sistem tradisional di masyarakat.

Motivasi epistemik membantu menavigasi dunia sosial yang mengancam, ambigu dan kompleks. Kebutuhan epistemik ini akan mempengaruhi gaya dan cara yang digunakan individu untuk mengatasi ketidakpastian dan ketakutan akan hal yang tidak diketahui (Jost et.al, 2003). Need for cognitive closure merupakan sebuah kontinum yang berkisar dari kebutuhan yang kuat untuk ketertutupan hingga kebutuhan yang kuat untuk menghindari ketertutupan. Kebutuhan ini bukanlah suatu kondisi yang memiliki konotasi negatif. Anteseden kebutuhan ini memang muncul dalam situasi kondisi tertentu yang menyoroti biaya keterbukaan dan manfaat ketertutupan (misalnya tekanan waktu, kelelahan mental) atau perbedaan kepribadian. Need for cognitive closure mempunyai ciri-ciri psikologis seperti pemikiran yang tertutup, menghindari ketidakpastian, dan intoleransi terhadap hal yang ambigu. Individu dengan need for cognitive closure yang tinggi cenderung memilih jawaban yang pasti, tidak mempan terhadap informasi tambahan yang menentang kesimpulan mereka, yang mengurangi ketidaknyamanan dan ketidakpastian. Sebaliknya individu dengan need for cognitive closure yang rendah cenderung membuat kesimpulan dengan mencari dan menganalisa informasi tambahan yang mungkin bisa merubah proses pengambilan keputusan (Brandt & Reyna, 2010).

Dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan agama dengan need for cognitive closure, peneliti berpendapat bahwa totalisme Islam sebagai bagian dari religiusitas, mempunyai hubungan dengan faktor-faktor psikologi tersebut. Muslim yang memahami bahwa ajaran Islam harus digunakan sebagai pedoman hidup secara total, mengikuti serangkaian dogma ketat dengan interpretasi literal dari Alquran dan menganggap Islam sebagai agama yang sempurna, menciptakan keyakinan yang benar dibanding agama lain sehingga syariat Islam harus menjadi dasar kebijakan bernegara (dominasi). Untuk itu perlu dilakukan pengujian hipotesis dalam studi ini yaitu totalisme Islam berkorelasi dengan need for cognitive closure. Penulis memprediksi totalisme Islam berhubungan dengan NFCC karena Muslim dengan NFCC tinggi mempunyai kebutuhan mengurangi ketidakpastian, ajaran Islam yang sempurna dianggap sebagai otoritas epistemik yang dapat memberikan kepastian dan membantu menavigasi dunia sosial yang mengancam ambigu dan kompleks.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental yang bertujuan untuk mencari hubungan atau korelasi antara totalisme Islam dengan motivasi epistemik. Totalisme Islam secara operasional adalah kecenderungan Muslim untuk menggunakan ajaran Islam (Syariah) sebagai pedoman menyeluruh dalam segala aspek kehidupan (sosial, politik, hukum). Skala diadaptasi dari skala religious intensity (Hassan, 2015). Beberapa contoh itemnya adalah "Masyarakat Muslim harus berdasarkan pada Alqur'an dan hukum Syariah" "Alquran dan Sunnah sudah cukup menjadi pedoman masyarakat saat ini dan masa depan". "Jika pria tidak dapat memimpin wanita, wanita akan kehilangan arah pada seluruh nilai-nilai manusia dan keluarga akan mengalami perpecahan" (sosial), "Penegakan hukuman yang ketat dibawah hukum Islam seperti potong tangan untuk pencurian akan secara signifikan mengurangi kriminalitas" (hukum), "Bunga pinjaman bank harus dilarang secara tegas di negara muslim" (ekonomi) dan "Masyarakat muslim yang ideal harus berdasarkan pada model masyarakat muslim terdahulu dibawah Nabi dan Khulafaur Rasyiddin" (politik). Skala ini memiliki ruas 7-poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 7 = Sangat Setuju).

Motivasi epistemik secara operasional adalah tingkatan dorongan untuk mencapai kepastian/rasa pasti diukur menggunakan skala need for closure (15 item) diadaptasi dari skala need for closure dari Roets & Van Hiel (2011). Contoh item, "Saya tidak menyukai keadaan yang tidak pasti". "Saya tidak suka dengan pernyataan yang bermakna ganda atau dapat diartikan secara berbeda-beda".

Hasil

Penelitian dilakukan melalui satu kali perolehan data pada satu saat tertentu pada responden yang dipilih. Responden sebanyak 376 mahasiswa dua perguruan tinggi di Jakarta. Responden merupakan seseorang dengan usia diatas tujuh belas tahun. Adapun jangkauan usia responden adalah 17 s.d. 46 tahun dengan rata-rata 21,36 tahun. Responden pada studi ini didominasi oleh kaum wanita sebanyak 276 orang atau 73% dari keseluruhan responden. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah lulusan SMA dengan jumlah 336 responden (89%) serta sisanya tersebar untuk lulusan pendidikan lainnya.

Uji coba diperlukan untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner. Setelah dianalisis semua skala yang digunakan menunjukkan reliabilitas baik (totalisme Islam, $\alpha = 0.57^{**}$ dan need for closure $\alpha = 0.56^{**}$ ($**p < 0.01$). Meskipun reliabilitas yang diperoleh dari skala tidak lebih besar dari 0,7 namun menurut Thorndike, Cunningham dan Hagen (1991), skala dengan reliabilitas yang rendah masih dapat digunakan dengan syarat data penelitian diperoleh dari kelompok besar (yaitu $N > 100$). Jumlah responden dalam penelitian ini 376, dengan demikian skala ini masih dapat dipakai.

Pada penelitian ini untuk mengetahui distribusi normal, peneliti menggunakan analisis statistik non-parametric 1 sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil dari uji normalitas residual, didapatkan bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas memperoleh hasil signifikansinya sebesar 0,87. Yang dimana dengan hasil nilai yang diperoleh memiliki signifikasinya $> 0,05$, maka data adalah homogen karena subjek dari populasi yang sama.

Tabel 1.
Hasil uji korelasi

| | | Totalisme Islam |
|-------------------------------|--------------------|-----------------|
| Need for cognitive closure | Pearson Corelation | 0.20** |
| | Sig | 0.00 |
| | N | 376 |

** $p < 0.01$

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, hasil uji korelasi antar variabel menunjukkan bahwa totalisme Islam memiliki korelasi dengan *need for cognitive closure* (motivasi epistemik). Hasil nilai koefisien sebesar 0,20, Hasil korelasi ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa semakin tinggi skor totalisme Islam maka semakin tinggi skor *need for cognitive closure*.

Diskusi

Dari hasil studi mengkonfirmasi hipotesis dalam penelitian, semakin tinggi skor totalisme islam semakin tinggi skor need for cognitive closure. Hasil ini tampaknya sesuai analisis teoretis yang berasumsi bahwa kebutuhan akan keteraturan dapat memainkan peran penting dalam memahami hubungan antara religiusitas dan konstruksi yang terkait dengan ketertutupan. Individu dengan nilai tinggi dalam fundamentalisme agama juga cenderung tinggi dalam kebutuhan untuk penutupan, preferensi untuk keteraturan dan prediktabilitas (Saraglou, 2002b).

Sebagai konsep pengukuran religiusitas, totalisme Islam dimungkinkan serupa dengan fundamentalisme Islam. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan fundamentaslime dengan kebutuhan untuk mengelola ketidakpastian dan keinginan untuk struktur pengetahuan yang kokoh, lebih dogmatis (Altemeyer, 2002), otoriter (Altemeyer & Hunsberger, 1992; 2005), dan mempunyai tingkat kebutuhan ketertutupan kognitif (NFCC) yang lebih tinggi (Saroglou, 2002b).

Sebagai fungsi dari situasi dan kondisi, ditemukan bahwa NFCC berhubungan positif dengan otorianism, dogmatisme dan intoleransi terhadap ambiguitas, serta berhubungan negatif dengan kompleksitas dan keterbukaan kognitif, sejalan dengan religiusitas yang diasosiasikan dengan keteraturan yang tinggi dan sifat-sifat obsesif (Lewis, 1998), ketelitian yang tinggi, impulsif rendah dan konservatisme tinggi (Saroglou, 2002).

Motivasi untuk mengurangi ketidakpastian atau motivasi epistemik bukanlah ukuran kinerja atau kemampuan kognitif, tetapi lebih mencerminkan kecenderungan motivasi untuk mencapai penutupan kognitif, motivasi untuk menghindari keadaan ambiguitas epistemik yang selalu memerlukan perubahan. Keyakinan ideologis memang dicatat dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan mengurangi perasaan ancaman dan tidak berharga. Salah satunya adalah pemilihan ideologi konservatif. Pemilihan politik konservatif (orientasi politik spektrum kanan) akan meningkat seiring dengan motivasi untuk mengurangi ketidakpastian yang bersifat disposisi dan situasional. Nilai inti dari konservatisme tampaknya sangat menarik bagi orang-orang yang secara situasional atau disposisi cenderung mengalami ketidakpastian. Konservatisme merupakan ideologi terbaik dibanding lainnya dalam memenuhi kebutuhan psikologis untuk menghindari lingkungan yang kompleks secara kognitif atau ambigu yaitu. kebutuhan untuk penutupan kognitif (Jost, et al, 2003; Chirumbolo, 2002; Kossowska & Van Hiel, 2003). Pandangan dunia konservatif menjanjikan tatanan sosial yang dapat diprediksi dengan kompleksitas minimal dan risiko perubahan minimal.

Kebutuhan penutupan kognitif didefinisikan sebagai motivasi untuk dengan cepat merumuskan dan mempertahankan pendapat yang jelas tentang suatu masalah, daripada menerima kebingungan dan ambiguitas (Kruglanski, 2004). Situasi perubahan yang tidak menentu memicu kecemasan dan rasa tidak aman mendorong individu mencari dukungan dan perlindungan yang disebut reaksi otoriter. Individu belajar untuk mengatasi reaksi otoriter dengan merumuskan strategi mereka sendiri untuk menghadapi kenyataan. Kepribadian otoriter muncul karena ketidakmampuan untuk menghasilkan strategi mengatasi individu tersebut. Kepribadian otoriter tunduk pada perintah dan kontrol orang lain (others) yang menawarkan kepastian dan kenyamanan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Islam sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan bersifat suci diyakini oleh muslim mampu menawarkan kepastian dan kenyamanan. Syariat Islam melalui Al Quran dan Sunah Nabi mengandung nilai-nilai konvensional yang harus dipertahankan. Kepatuhan yang kuat pada nilai dan norma konvensional adalah salah satu dimensi dari sikap otoritarian yang berkorelasi dengan ideologi konservatif.

Kondisi masyarakat yang diliputi oleh kemerosotan akhlak dan kemungkarannya seperti kriminalitas, korupsi, kebebasan demokrasi dan lain-lain tidak sepenuhnya dapat diatasi oleh sistem hukum positif. Situasi seperti ini diprediksikan menyebabkan tingginya kebutuhan individu akan kepastian yang merupakan ciri individu dengan motivasi epistemik yang tinggi. Beberapa muslim menganggap penegakan syariat Islam sebagai solusi dari krisis sosial ini. Agama berfungsi adaptif dalam arti bahwa itu membantu memberikan rasa koherensi, kontrol, dan pengurangan ambiguitas (Hood, Hill, & Williamson, 2005; Kay, Gaucher, Napier, Callan, & Laurin, 2008). Negara yang melaksanakan hukum syariat akan menciptakan rasa aman, sedangkan hukum positif yang dibuat manusia sangat terbatas sehingga apa yang ditetapkan hari ini belum tentu akan berlaku di kemudian hari (Nashir, 2013).

Sebagian muslim meyakini Islam adalah sistem yang sempurna yang telah diwariskan Tuhan kepada manusia, dan karenanya agama harus menjadi dasar dari semua aspek kehidupan, sosial politik. Sementara sebagian muslim lainnya, percaya bahwa memisahkan ukhrowi (suci) dan duniawi (kotor) - agama dan politik – akan memungkinkan terwujudnya nilai-nilai humanis yang lebih efektif yang digarisbawahi oleh Islam, seperti keadilan, perdamaian, kasih sayang, dan sebagainya. Islam adalah sebuah sistem nilai yang komprehensif mencakup semua dimensi kehidupan, memberi petunjuk bagi manusia dalam semua aspeknya, memberi solusi atas berbagai masalah. Islam berasal dari Allah melalui Nabi dengan Al Quran sebagai kitab suci maka Islam harus digunakan secara total dalam kehidupan (way of life) dengan mendasarkan merujuk pada Al-Quran, Hadits, dan teks-teks yurisprudensi yang otoritatif (totalisme Islam).

Totalisme sebagai psychological trait adalah kecenderungan individu mencapai totalitarian state sebuah kondisi masyarakat dimana satu figur otoritas mengontrol secara total aktivitas individu. Dalam psikologi, konsep totalisme pertama kali dikenal melalui karya Erickson (1953) dengan literatur yang terbatas, relatif sedikit karya yang secara eksplisit dan sistematis merujuknya. Karya Erickson selanjutnya menjadi rujukan Lifton (1989) dalam menganalisis Komunis Cina dengan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Erikson tentang totalisme. Menurut Lifton (1989) totalisme merupakan kedekatan antara

kepribadian orang yang totalis dengan ideologi totaliter dan lebih dekat dengan istilah fundamentalisme beragama (religious fundamentalism atau RF).

Muslim dengan totalisme Islam yang tinggi diprediksikan menginginkan sebuah masyarakat dengan Islam sebagai figur otoritas yang mengontrol semua aspek kehidupan muslim. totalisme Islam yang meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna sehingga harus dipahami, diyakini dan diamalkan secara total pada semua aspek kehidupan manusia. Keyakinan akan kesempurnaan agama Islam melalui Alquran dan Sunnah menjadikan Islam sebagai ajaran yang memberikan otoritas epistemik bagi Muslim. Individu dengan NFCC yang tinggi dalam pencarian untuk struktur pengetahuan yang kuat sangat difasilitasi oleh otoritas epistemik (Kruglanski et al., 2005), Ajaran Islam yang sempurna merupakan otoritas empirik. yang akan menjadi pedoman Muslim dalam menghadapi kondisi ketidakpastian.

Kesimpulan

Meskipun terdapat hubungan antara totalisme Islam dengan motivasi epistemik dalam hal ini need for cognitive closure, penelitian ini adalah awal dari penelitian agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Penelitian sebelumnya telah mengkaji banyak hal terkait dengan hubungan agama dengan need for cognitive closure dalam kaitan dengan perilaku menolong (Gribbins & Vanderbeg, 2011), orientasi politik (Chirumbolo, 2002), prasangka (Brandt & Reyna, 2010) dan authoritarianism (Hathcoat & Barnes, 2010) . Untuk itu perlu lebih lanjut diperlukan penelitian dengan menggunakan Muslim sebagai subyek penelitian.

Sejalan dengan pengukuran totalisme Islam yang mungkin identik dengan fundamentalisme, penelitian lanjut diperlukan untuk memperdalam hubungan agama dengan need for cognitive closure dengan membandingkan kelompok yang totalis (fundamentaslim) dan kelompok yang non totalis. Islam modern sering menggunakan label fundamentalis, modernis dan sekuler. Di satu sisi, pelabelan tersebut menimbulkan hambatan untuk memahami mereka yang dilabel terutama untuk label fundamentalis. Terkadang label juga digunakan tanpa definisi yang jelas, memaksa fenomena yang berbeda, menyampaikan bias atau penilaian implisit. Di sisi lain, kita tidak dapat menghindari label jika kita ingin berbicara tentang fakta untuk memahami suatu area

seluas dan serumit dunia Muslim modern melainkan dengan menganalisis berbagai fenomena menjadi sejumlah kategori yang dapat dikelola dengan sebutan yang sesuai. Hal ini bukan mengenai label apa yang kita gunakan tetapi berkaitan dengan bagaimana kita menggunakan label tersebut (Shepard, 1987).

References

- Altemeyer, B. (2002). Highly dominating, highly authoritarian personalities. *Journal of Social Psychology*, 144, 421–447
- Brandt, M.J. and Reyna, R.J. (2010). The Role of Prejudice and The Need for closure in Religious Fundamentalism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36 (5)
- Chirumbolo, A. (2002). The Relationship between Need for Cognitive Closure and Political Orientation The Mediating Role of Authoritarianism. *Personality and Individual Differences*. Vol.32 (4).
- Hassan, R. (2015). Muslim identity formation and social-political involvement. In D. Iner, & S. Yucel (eds), *Muslim Identity Formation in Religiously Diverse Society* (pp. 19-35). Cambridge Scholars Publishing
- Hathcoat, J. D., & Barnes, L. L. B. (2010). Explaining the relationship among fundamentalism and authoritarianism: An epistemic connection. *International Journal for the Psychology of Religion*, 20(2), 73–84
- Hennes, Erin.P., Nam, H. Hannah, Stren, Chadly, Jost, J.T. (2012). Not all ideologies are created equal: Epistemic, Existential and relational needs predict system-justifying attitudes. *Social Cognition*. Vol 30 (6).
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Williamson, W. P. (2005). *The psychology of religious fundamentalism*. New York, NY: Guilford Press
- Jost, J. T., Glaser, J., Kruglanski, A. W., & Sulloway, F. J. (2003). Political conservatism and motivated social cognition. *Psychological Bulletin*, 129
- Kay, A.C., Gaucher, D., Napier, J.L., Callan, M.J., Laurin, K. (2008) God and the Government: Testing a Compensatory Control Mechanism for the Support of External Systems. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.95 (1).
- Kossowska, M. Van Hiel, A. (2003). The relationship between need for closure and conservative beliefs in western and eastern Europe. *Political Psychology* Vol 24 (3)
- Kruglanski, A.W. (2004). *The Psychology of Closed Mindedness: Essays in Social Psychology*. New York.: Taylor and Francis Routledge
- Lifton, M.D. (1989). *Thought Reform and the Psychology of Totalis: A Study of Brainwashing in China*. The University of North Carolina Press
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat. Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Muluk, H., Hudiyana, J., & Shadiqi, M. A. (2018). The development of psychology of culture in Indonesia. In *Asia-Pacific Perspectives on Intercultural Psychology* (pp. 140-156). Routledge
- Murariu. (2017). *Totality, Charisma, Authority The Origins and Transformations of Totalist Movements*. Germany: Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Nashir, H. (2013). *Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung. Mizan Pustaka

- Roets, A., Hiel, AV. (2011). Item Selection and Validation of a Brief, 15 item version of the Need for Closure Scale
- Salim, A. (1999). Partai Islam dan relasi Agama-Negara. Jakarta: JPRR Pusat Penelitian IAIN Jakarta
- Saroglou, V. (2002a). Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality Individual Differences*
- Saroglou, V. (2002b) Beyond dogmatism: The need for closure as related to religion, *Mental Health, Religion & Culture*, 5:2, 183-194
- Shepard, W. E. (1987). Islam and ideology: Towards a typology. *International Journal of Middle East Studies*, 19(3), 307-336
- Spilka B., Hood, R. W., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. (2003). *The Psychology of religion (3rd ed.)*. Guilford Press.